

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerpen *Jodoh* karya A.A. Navis sarat dengan representasi budaya Minangkabau. Hal ini terlihat dari miteme dan ceriteme yang menampilkan nilai-nilai adat, sistem kekerabatan matrilineal, tradisi pernikahan, serta praktik merantau. Nilai-nilai budaya tersebut direfleksikan melalui tokoh, alur, dan peristiwa yang menunjukkan bagaimana adat masih memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa struktur naratif kumpulan cerpen *Jodoh* dapat dianalisis melalui pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss. Pola oposisi biner yang muncul dalam cerita, seperti antara adat dan modernitas, antara keluarga inti dan keluarga luas, serta antara kewajiban adat dan keinginan pribadi, menunjukkan bahwa karya ini menjadi cerminan cara berpikir masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, budaya Minangkabau hadir tidak hanya sebagai latar, tetapi sebagai inti dari struktur cerita.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa karya A.A. Navis melalui kumpulan cerpen *Jodoh* adalah dokumentasi sastra yang kaya akan nilai budaya Minangkabau. Tradisi, falsafah hidup, serta dinamika sosial masyarakat Minangkabau terefleksi secara kuat dalam karya ini, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra Indonesia,

khususnya yang berhubungan dengan budaya lokal dan pendekatan antropologi sastra.

4.2 Kritik dan Saran

Kumpulan Cerpen *Jodoh* karya A.A. Navis merupakan kumpulan cerita yang menarik dengan menampilkan realitas kehidupan masyarakat Minangkabau. Menggunakan gaya bahasa yang lugas, kritis, dan penuh sindiran sosial. Cerpen-cerpen di dalamnya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan kebudayaan dan alat untuk mengkritik tradisi yang kaku, seperti sistem perjodohan, posisi perempuan dalam keluarga, dan tekanan adat terhadap individu.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha menganalisis terhadap budaya Minangkabau dengan pendekatan Antropologi Sastra dan teori Strukturalisme Levi-Strauss. Namun, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, seperti keterbatasan dalam menjelaskan seluruh aspek budaya secara mendalam dan keterbatasan dalam cakupan cerpen yang dianalisis. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian dengan pendekatan lainnya, seperti kajian gender, psikologi sastra, atau sosiologi sastra, agar pemahaman terhadap konflik batin tokoh dan relasi sosial dalam masyarakat dapat dianalisis lebih dalam lagi.